

**PENGARUH LITERASI EMOSI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA ANAK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR***The Effect of Emotional Literacy on Children's Story Writing Skills in Primary School Teacher Education Students***S. Nailul Muna Aljamaliah\*, Sumiyadi, Yulianeta, Halimah**

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa /Barat 40154

Pos-el: syifanailul@upi.edu, sumiyadi@upi.edu, yaneta@upi.edu

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita anak yang berkualitas, khususnya terkait dengan literasi emosi dan kesesuaian konten terhadap perkembangan psikologis anak-anak. Menulis cerita anak menuntut penulis untuk tidak hanya menguasai teknik narasi, tetapi juga kemampuan untuk mengelola dan merefleksikan emosi secara efektif agar tulisan dapat menyentuh dan relevan bagi anak-anak. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kesulitan menulis cerita anak yang dialami mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam konteks tersebut dan menganalisis peran literasi emosi dalam meningkatkan kualitas penulisan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan tiga kelas mahasiswa tingkat empat sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi terhadap proses penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi tantangan dalam dua aspek utama: pertama, kesulitan dalam memilih ide dan tema yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan emosional anak; kedua, tantangan dalam mengintegrasikan elemen cerita (karakter, alur, tema) menjadi satu kesatuan yang kohesif. Temuan ini secara konsisten menggarisbawahi pentingnya literasi emosi sebagai variabel penentu yang membantu mahasiswa memilih tema dan menyusun cerita dengan kedalaman emosional yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi kurikulum yang holistik, mencakup pelatihan komprehensif literasi emosi dan pemahaman mendalam mengenai psikologi perkembangan anak untuk meningkatkan kualitas tulisannya.

**Kata-kata kunci:** Literasi Emosi, Penulisan Cerita Anak, *Self Regulation Emotional***Abstract**

*This study aims to analyse the difficulties students face in developing quality children's story writing skills, particularly in relation to emotional literacy and content suitability for children's psychological development. Writing children's stories requires writers to not only master narrative techniques but also the ability to manage and reflect emotions effectively so that their writing can touch and be relevant to children. The main objective of this study is to identify the difficulties experienced by students majoring in Primary School Teacher Education (PGSD) in writing children's stories in this context and to analyse the role of emotional literacy in improving the quality of their writing. This study uses a qualitative approach involving three classes of fourth-year students as samples. Data collection was conducted through surveys, interviews, and observations of the writing process. The results of the study show that students face challenges in two main aspects: first, difficulty in choosing ideas and themes that are appropriate for children's cognitive and emotional development stages; second, challenges in integrating story elements (characters, plot, theme) into a cohesive whole. These findings consistently underline the importance of emotional literacy as a determining variable that helps students choose themes and compose stories with the appropriate emotional depth. Therefore, this study recommends the need for a holistic curriculum integration, including comprehensive training in emotional literacy and an in-depth understanding of child development psychology to improve the quality of their writing.*

**Keywords:** *Children's Story Writing, Emotional Literacy, Self Regulation Emotional*

**Informasi Artikel**Naskah Diterima  
XXXXNaskah Direvisi akhir  
XXXXNaskah Disetujui  
XXXX**Cara Mengutip**

Aljamaliah, S. Nailul Muna., dkk. (2025). Pengaruh Literasi Emosi terhadap Keterampilan Menulis Cerita Anak Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Aksara*. 37(2). 411-422. [doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4907.411-422](http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4907.411-422)

**PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar dan esensial yang harus dikuasai oleh mahasiswa di perguruan tinggi (Tursina, 2021). Aktivitas ini tidak hanya berperan sebagai media untuk menyusun laporan dan tugas akademik, tetapi juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, mengolah ide kompleks, dan mengorganisir informasi secara logis. Kemampuan menulis mahasiswa secara signifikan akan berkorelasi dengan prestasi akademiknya, sehingga penguatan keterampilan ini menjadi kunci keberhasilan di perguruan tinggi dan dunia Pendidikan (Kuiken dan Vedder, 2021). Selain itu keterampilan menulis juga meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa untuk menghadapi tantangan di masa depan (Bozorov, 2025; Imaniah, 2022).

Dari berbagai jenis penulisan, genre dalam penulisan kreatif khususnya dalam genre cerita anak menuntut dimensi keterampilan yang lebih mendalam. Menulis cerita anak tidak hanya sekedar melibatkan penguasaan tata bahasa dan struktur naratif saja, tetapi juga memerlukan kemampuan imajinasi dan ekspresi perasaan (Febriyana et al., 2024). Karya ini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan mendukung perkembangan psikososial anak-anak. Menulis cerita anak tidak hanya berorientasi pada struktur narasi semata, tetapi juga pada penyampaian pesan moral dan emosional yang dapat diserap dengan mudah oleh audiens anak-anak karena cerita berfungsi sebagai medium utama bagi anak-anak untuk belajar mengidentifikasi, memahami, dan memproses emosi kompleks serta mengembangkan kecerdasan sosial dan empati mereka (Puspitoningrum et al., 2024; Cain, 2021). Oleh karena itu, cerita anak harus mampu menciptakan resonansi psikologis yang efektif antara teks dan pengalaman emosional anak-anak (Fatimah dan Mahmuddin, 2021).

Kualitas cerita anak sangat ditentukan oleh kesesuaian konten dengan tahap perkembangan psikologis dan emosional pembacanya. Penulis harus memiliki kepekaan untuk memilih tema, menyajikan konflik, dan menggambarkan karakter yang relevan dengan dunia anak (Putu et al., 2024; Pulimeno et al., 2020). Ciri khas penulisan cerita anak terletak pada tuntutan sensitivitas emosional dan pemahaman terhadap psikologi pembaca (Aziz et al., 2025; Parker dan Cronin, 2025). Penulis harus mampu menciptakan karakter, alur, dan konflik yang relevan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak (Yahya, 2024). Hal ini bahwa cerita anak yang berkualitas harus mampu menjembatani dunia emosi penulis dengan pengalaman emosi pembaca muda, sehingga cerita tersebut terasa autentik, menyentuh, dan inspiratif (Rusli et al., 2025). Jika jembatan emosi ini gagal dibangun, cerita akan kehilangan daya tarik dan dampak edukatifnya (Sofri et al., 2023; Heath et al., 2017).

Kemampuan yang memungkinkan penulis membangun jembatan emosional tersebut adalah Literasi Emosi. Literasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (Mayer dan Salovey, 1990; Goleman, 1995). Literasi emosi dapat mengekspresikan perasaan dan konflik batin karakter dengan cara yang mudah dipahami anak-anak, sehingga cerita menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati (Pergher, A., 2020). Dalam penulisan cerita anak, literasi emosi berperan

penting karena memungkinkan penulis menyampaikan perasaan yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami sekaligus memperkenalkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting (Tisnawijaya et al., 2024; Yahya dan Abu-Baker, 2023).

Penulis yang memiliki Literasi Emosi yang baik akan lebih mudah untuk memilih kata dan alur yang tepat untuk mengungkapkan perasaan kompleks secara jelas (Akbağ et al., 2016). Penelitian sebelumnya dari Shirvani et al., (2023) menunjukkan bahwa literasi emosi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan penulis untuk menciptakan karakter yang hidup dan cerita yang berkesan. Selain itu penelitian lain dari Mar et al., (2011) menemukan dalam penelitiannya bahwa kepuasan dan ketertarikan pembaca terhadap cerita dipengaruhi oleh emosi yang mereka rasakan saat membaca. Penulis yang mamou mengelola alur emosi dalam cerita dapat menciptakan penhalaman membaca yang lebih menarik dan berkesan. Penulis yang memahami emosi manusia lebih mampu menggambarkan konflik internal dan eksternal karakter (Gernsbacher et al., 1992; Oatley, 1995; Puspitoningrum et al., 2024).

Literasi emosi juga membantu penulis mengekspresikan perasaan karakter secara lebih realistis yang pada akhirnya meningkatkan empati pembaca terhadap karakter (Alatawi dan Harshan, 2023; Mori et al., 2019). Selain itu, keterampilan ini dapat menghubungkan pengalaman emosional karakter dengan pengalaman pembaca, terutama anak-anak, sehingga cerita terasa lebih relevan (Tsatsou-Nikolouli dan Mavrogeni, 2021). Namun di perguruan tinggi, penulisan kreatif khususnya genre cerita anak sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan penulisan akademik (Mardiningrum et al., 2024; Skains, 2019). Padahal, integrasi literasi emosi dalam kurikulum penulisan kreatif terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita yang lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan emosional anak (Alzoubi et al., 2021). Sejalan dengan pendapat penelitian di atas, Tsatsou-Nikolouli dan Mavrogeni (2021) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa kegiatan menulis kreatif termasuk menulis cerita anak terbukti efektif membantu mahasiswa dan anak-anak mengekspresikan emosi, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan sosial.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) karena mereka Adalah calon pendidik yang kelak akan menggunakan cerita anak sebagai alat pembelajaran di kelas. Kualitas penulisan mereka tidak hanya mencerminkan kompetensi pribadi, tetapi juga akan memengaruhi kualitas materi pendidikan yang mereka berikan. Oleh karena itu, kompetensi menulis cerita anak pada mahasiswa PGSD harus dilihat sebagai kompetensi profesional yang vital. Sejalan dengan penelitian dari Fatma et al., (2025) bahwa Cerita anak yang ditulis dengan baik dapat meningkatkan minat baca, imajinasi, dan kreativitas siswa, serta membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan budaya. Penelitian terdahulu dari Febriyana et al., (2024) menjelaskan bahwa guru yang kompeten menulis cerita anak juga mampu menciptakan materi pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Penelitian lain dari Ananthia (2017) bahwa pelatihan dan integrasi penulisan kreatif dalam kurikulum PGSD, termasuk melalui proyek berbasis cerita anak, efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang aktivitas menulis yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pelatihan keterampilan menulis cerita anak dengan literasi emosi dapat meningkatkan kualitas penulisan (Sullivan dan Johnson, 2017). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur, terutama mengenai pengaruh spesifik Literasi emosi terhadap keterampilan menulis cerita anak yang diukur berdasarkan kesesuaian psikologis dan kohesi narasi di kalangan mahasiswa PGSD. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk secara empiris membuktikan seberapa besar Literasi Emosi dapat menjadi variabel penentu dalam mengatasi kesulitan penentuan tema dan struktur emosional cerita.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghubungkan kausalitas antara literasi emosi dan Keterampilan Menulis Cerita Anak dalam konteks PGSD (Martí et al., 2020). Secara lebih spesifik, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesulitan, tetapi juga memberikan justifikasi akademik bahwa integrasi literasi emosi dalam kurikulum adalah solusi yang paling relevan untuk menghasilkan calon guru yang mampu menulis materi bacaan anak yang kaya secara emosional dan psikologis. Guru yang terlatih dalam literasi emosi lebih mampu menciptakan materi bacaan anak yang relevan dan bermakna (Cristóvão et al., 2020; Barton, et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan urgensi di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara empiris Pengaruh Literasi Emosi Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Anak Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil studi ini diharapkan dapat menganalisis kesulitan dalam menentukan ide dan tema cerita yang sesuai dengan perkembangan mental anak-anak, mendeskripsikan keterampilan menulis dapat meningkatkan kualitas tulisan yang lebih sesuai dengan anak-anak, menganalisis memadukan elemen-elemen cerita yang berbeda menjadi cerita yang lebih komprehensif dan mudah dipahami oleh anak-anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi secara mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi mahasiswa PGSD dalam menulis cerita anak (Anggraeni et al., 2024). Hal ini merupakan fenomena yang kompleks yang melibatkan progress kognitif, emosional, dan subjektif mahasiswa. Desain ini sangat sesuai untuk menggali data yang kaya tentang pengalaman dan hambatan mahasiswa untuk mengeksplorasi pengalaman, motivasi, dan tantangan dalam menentukan tema, mengelola emosi, dan mencapai koehsi dalam narasi yang dibuat dalam cerita anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan tinggi negeri dengan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang terdapat di Bandung yaitu di Universitas Pendidikan Indonesia kampus daerah Cibiru. Adapun populasi penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen yang terdapat pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Untuk membatasi populasi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perguruan tinggi di bawah penyelenggaraan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek). Total sampel yang dijadikan penelitian ini adalah 3 kelas dengan semester tingkat empat berjumlah 111 mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia kampus daerah Cibiru dengan waktu pelaksanaan Februari 2025 hingga Mei 2025. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data mencakup yaitu angket, survei, dan wawancara.

Pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tiga fase utama, dengan instrumen yang divalidasi dan diselaraskan untuk menjawab rumusan masalah.

**Tabel 1.** Pengumpulan data

No.	Metode/Instrumen	Tujuan Operasional
1.	Angket (Survei)	Mengidentifikasi tingkat kesulitan umum dan persepsi diri mahasiswa terhadap tiga fokus masalah: penentuan tema, literasi emosi, dan koehsi elemen cerita.
2.	Observasi Kelas	Mengamati proses nyata mahasiswa dalam menulis, serta menganalisis artefak tulisan (karya cerita anak) untuk mendeteksi manifestasi kesulitan yang terjadi.
3.	Wawancara Mendalam	Menggali pandangan ahli mengenai kesulitan yang paling sering dihadapi mahasiswa, faktor penyebabnya serta peran literasi emosi dalam kurikulum.

Adapun teknik analisis data dilakukan secara induktif dan berulang mengikuti model analisis data interaktif Miles et al., (2014). Tahapan analisis data dilakukan secara operasional sebagai berikut.

**Tabel 2.** Teknik analisis data

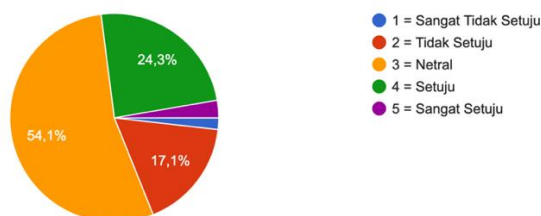
Fase Analisis	Deskripsi Operasional
Reduksia Data	Mereduksi dan memfokuskan data mentah (dari angket, observasi, dan wawancara) melalui pengkodean dan kategorisasi ke dalam tiga fokus kesulitan utama: (a) Kesenjangan perkembangan anak dengan tema cerita, (b) Manifestasi literasi emosi, dan (c) Tantangan kohesi elemen cerita.
Penyajian Data	Menyajikan data secara sistematis melalui narasi deskriptif, matriks perbandingan temuan dosen, dan kutipan langsung ( <i>quotes</i> ) untuk memvisualisasikan pola kesulitan yang ditemukan.
Penarikan & Verifikasi Kesimpulan	Memverifikasi temuan melalui triangulasi data: membandingkan hasil angket mahasiswa, hasil observasi, dan pandangan dosen. Proses ini menjamin kesimpulan akhir mengenai kesulitan mahasiswa dalam penulisan cerita anak adalah sah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesulitan Menentukan Ide dan Tema Cerita Yang Sesuai Dengan Perkembangan Mental Anak-Anak

Berdasarkan hasil survei yang diambil dari 111 mahasiswa PGSD, banyak di antara mereka yang mengungkapkan kesulitan dalam memilih ide dan tema cerita yang tepat untuk buku cerita anak. Sejalan dengan pendapat Poulton dan Brosseuk (2025) bahwa mahasiswa cenderung kesulitan mengembangkan ide jika tidak diberikan contoh atau teks yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Berdasarkan hasil survei sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa "netral" atau "setuju" dengan pernyataan bahwa mereka kesulitan menentukan ide cerita yang menarik, terutama yang sesuai dengan usia target pembaca anak-anak.

Saya kesulitan menentukan ide cerita yang menarik untuk buku cerita anak.  
111 jawaban



**Gambar 1.** Kesulitan Menentukan Ide

Dari gambar di atas, kesulitan mahasiswa dalam menentukan tema cerita anak yang sesuai sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang perkembangan psikologis anak-anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Nikolajeva dan Scott (2006) setiap usia anak memiliki cara berpikir, berperasaan, dan merespons dunia yang berbeda. Misalnya, cerita untuk anak usia dini lebih berfokus pada pengenalan diri dan lingkungan sekitar, sementara untuk anak yang lebih besar, cerita bisa lebih kompleks dengan tema yang berkaitan dengan moralitas, persahabatan, dan kejujuran. Penulis cerita anak perlu memahami perbedaan ini untuk dapat memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak pada tiap kelompok usia. Sejalan dengan pendapat Pulimeno et al., 2020; Russell et al., 2024; Reyhanipoor et al., (2022) menyatakan bahwa tema cerita yang efektif harus dekat dengan pengalaman, perasaan, dan perkembangan mental anak. Guru dan penulis perlu memahami tahapan perkembangan psikologis anak agar dapat memilih atau menciptakan cerita yang relevan dan bermakna serta mampu membangun empati dan keterampilan sosial. Studi Internasional menunjukkan bahwa Pendidikan guru sering kali belum cukup membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang perkembangan anak dan literatur anak yang beragam. Akibatnya mahasiswa merasa kurang

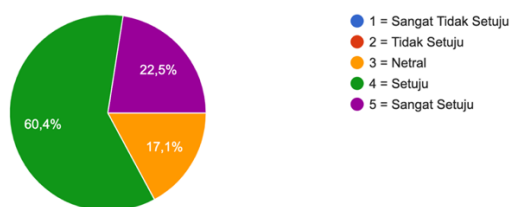
percaya diri dan kesulitan dalam memilih tema yang sesuai (Farrar dan Simpson, 2023; Hendry et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang ada, beberapa solusi dan rekomendasi dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam menentukan ide dan tema cerita anak. Pertama, mahasiswa diberi pelatihan yang lebih mendalam mengenai perkembangan psikologis anak-anak agar mereka dapat memilih tema cerita yang lebih tepat. Pelatihan ini dapat mencakup teori-teori perkembangan anak, seperti teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan sosial Vygotsky yang dapat membantu mahasiswa dalam memilih tema yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak-anak (Habsy et al., 2023; Kwarteng, 2025; Rubtsov, 2020). Kedua, mengintegrasikan literasi emosi dalam pembelajaran menulis cerita anak juga dapat memberikan dampak yang signifikan. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri selama proses menulis serta lebih peka terhadap perasaan audiens mereka. Pendekatan berbasis literasi emosi akan lebih menyentuh dalam cerita dan sesuai dengan kebutuhan emosional anak-anak (Campagnaro dan Ferrari, 2024). Ketiga, mahasiswa perlu didorong untuk melakukan riset dan eksplorasi tema-tema yang relevan dengan dunia anak-anak, misalnya dengan mengikuti perkembangan tren cerita anak yang populer, serta melakukan diskusi kelompok untuk membahas tema-tema yang cocok dengan audiens anak-anak. Dengan melakukan pendekatan ini, mahasiswa akan lebih mudah menentukan ide dan tema cerita yang menarik, mendalam, dan sesuai dengan perkembangan mental anak-anak (Simoncini et al., 2022).

### **Keterampilan Menyusun Cerita Anak Dapat Meningkatkan Kualitas Tulisan yang Lebih Sesuai dengan Anak-Anak**

Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 60,4% responden merasa “setuju” atau “sangat setuju” bahwa mereka perlu memahami lebih dalam mengenai bagaimana menyusun cerita yang dapat menyentuh perasaan dan pengalaman anak-anak. Mereka menyadari bahwa meskipun penulisan cerita anak memerlukan teknik penulisan yang spesifik, tidak kalah pentingnya untuk mengintegrasikan elemen-elemen emosional dalam cerita agar dapat memberikan dampak yang lebih besar pada audiens muda. Guru atau mahasiswa yang secara sadar mengintegrasikan aspek emosional dalam menulis cerita dapat menciptakan pengalaman estetis dan afektif yang lebih mendalam, sehingga anak-anak tidak hanya belajar teknik menulis tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial (Cekaite dan Björk-Willén, 2018).

Saya ingin belajar bagaimana mengidentifikasi bagian cerita yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.  
111 jawaban

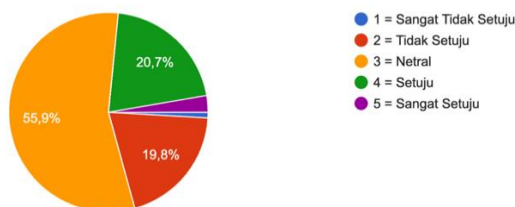


**Gambar 2.** Identifikasi Cerita yang Perlu Diperbaiki

Sebagian besar mahasiswa yang lebih dari 50% merasa bahwa mereka tidak cukup memahami bagaimana perasaan anak-anak dalam merespons cerita yang mereka buat, yang mengarah pada tema cerita yang sering kali tidak sesuai dengan tahapan perkembangan audiens mereka. Ini menjadi masalah besar karena cerita anak harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan kognitif dan emosional mereka. Sebagai contoh, untuk anak usia dini, cerita

yang terlalu kompleks atau mengandung konsep abstrak sulit dipahami dan dapat mengurangi nilai pendidikan dari cerita tersebut (Lukens, 2007; Smith & Williams, 2020).

Saya merasa alur cerita saya tidak cukup menarik untuk mempertahankan perhatian anak-anak.  
111 jawaban

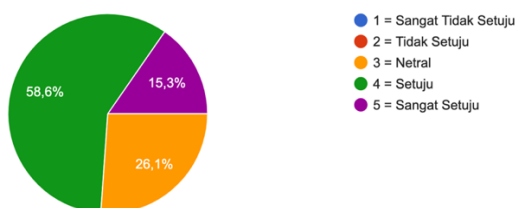


Gambar 3. Alur Cerita

55,9% Mahasiswa sering kali merasa kebingungan tentang bagaimana membangun struktur cerita yang tepat agar dapat mempertahankan perhatian anak-anak, yang merupakan audiens yang cenderung memiliki rentang perhatian lebih pendek dibandingkan dengan orang dewasa. Pemahaman mengenai tahap perkembangan anak juga mengarah pada bagaimana mahasiswa memilih elemen cerita yang sesuai. Misalnya cerita untuk anak-anak usia 4 hingga 6 tahun lebih membutuhkan tema yang sederhana dan visual yang kuat, seperti cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari anak-anak dan mengenalkan mereka pada nilai-nilai dasar. Sebaliknya, cerita untuk anak usia 8 hingga 10 tahun bisa lebih mendalam, dengan tema yang mencakup perasaan kompleks seperti persahabatan, keberanian, atau konflik moral.

Penelitian Saif et al., (2024) dengan judul *Towards Establishing Standards for Children's Stories* menunjukkan bahwa kesesuaian tema, karakter, dan kompleksitas cerita dengan tahap perkembangan anak sangat penting untuk memastikan anak dapat memahami, terlibat, dan memperoleh manfaat emosional maupun kognitif dari cerita tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan psikologi anak sangat penting agar mahasiswa dapat memilih tema cerita yang tepat dan meningkatkan relevansi cerita dengan audiens anak-anak (Nikolajeva dan Scott, 2006; Lukens, 2007). Literasi emosi memegang peranan yang sangat penting dalam menyusun cerita anak yang berkualitas. Mahasiswa yang memiliki literasi emosi yang baik cenderung lebih peka terhadap perasaan audiens mereka, dalam hal ini anak-anak. Literasi emosi memungkinkan mahasiswa untuk menulis cerita yang dapat menyentuh hati pembaca anak, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan perasaan mereka. Cerita yang mengandung muata emosi dapat membangun empati, membantu anak mengenali dan mengelola perasaan serta memperkuat hubungan antara cerita dan pengalaman pribadi (Xiao et al., 2023).

Saya membutuhkan panduan untuk menciptakan karakter yang menarik dan mudah dikenali oleh anak-anak.  
111 jawaban



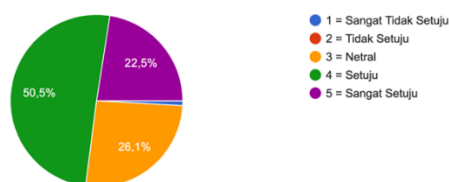
Gambar 4. Karakter Menarik

Berdasarkan data 58,6% mahasiswa yang mengalami kesulitan ini mengungkapkan perlunya panduan dalam menyusun karakter dan tema yang dapat lebih menarik perhatian anak-anak sambil tetap memberikan nilai edukatif. Karakter yang dekat dengan pengalaman anak dan penggambaran emosi yang jelas dapat membantu anak lebih terlibat dan memahami pesan cerita (Amin et al., 2024). Cerita anak yang efektif tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menghubungkan anak dengan pengalaman emosional yang mereka alami, baik itu rasa takut, kegembiraan, atau kebingungan. Mahasiswa yang dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri dapat lebih mudah memahami perasaan anak-anak dan memilih tema serta karakter yang sesuai dengan perasaan mereka (Liang et al., 2025). Jika diilustrasikan dalam cerita anak yang mengangkat tema tentang keberanian, penulis harus bisa menyampaikan konflik dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perasaan anak-anak, agar mereka bisa merasakan dan memahami pesan cerita tersebut secara emosional (Goleman, 2019).

### Memadukan Elemen-Elemen Cerita

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei terhadap mahasiswa, sebagian besar responden mengungkapkan tantangan dalam memadukan elemen-elemen cerita yang berbeda menjadi cerita yang komprehensif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sejalan dengan Pendapat Santosa et al., (2021) bahwa banyak cerita anak yang gagal memenuhi tahapan naratif wajib seperti orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi secara utuh. Evaluasi dan pengembangan karakter sering terlewat, sehingga cerita terasa kurang utuh dan sulit dipahami. Berikut pada gambar 5 data survei sekitar 50,5 % bahwa mahasiswa membutuhkan Teknik untuk menggabungkan elemen-elemen cerita menjadi satu kesatuan yang utuh.

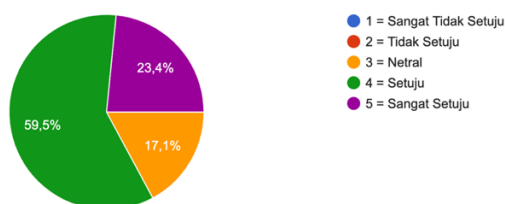
Saya membutuhkan teknik untuk menggabungkan elemen-elemen cerita (karakter, tema, alur) menjadi satu kesatuan yang utuh.  
111 jawaban



Gambar 5. Penggabungan Elemen Cerita

Sedangkan pada gambar 6 sekitar 59,5% responden menyatakan bahwa mereka merasa cerita yang mereka susun sering kali terkesan tidak memiliki keterhubungan yang kuat antara satu elemen dengan elemen lainnya. Ini menunjukkan bahwa ada kesulitan dalam menciptakan alur cerita yang kohesif. Penelitian dari Nicolopoulou (2008) bahwa koherensi alur yang terhubung secara logis dan kohesi sangat berpengaruh pada pemahaman cerita anak. Anak-anak dan penulis sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan karakter, peristiwa, dan tema secara utuh. Sehingga cerita menjadi terfragmentasi serta kurangnya evaluasi, pengembangan karakter, eksplorasi hubungan antar elemen cerita juga menjadi penyebab utama lemahnya keterhubungan antar bagian cerita.

Saya ingin mengetahui cara mengedit cerita dengan lebih efektif agar lebih sesuai dengan pembaca anak-anak.  
111 jawaban



Gambar 6. Mengedit Cerita Lebih Menarik

## SIMPULAN

Keterampilan menyusun cerita anak yang berkualitas dapat meningkat jika mahasiswa diberikan pelatihan yang lebih mendalam yang mencakup pemahaman mengenai perkembangan anak dan peningkatan literasi emosi. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat menulis cerita yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan relevan dengan tahap perkembangan anak-anak. Model pembelajaran yang menggabungkan teori dengan praktik, serta pengelolaan emosi, akan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan menulis cerita anak yang lebih baik dan sesuai dengan audiens mereka.

Keterampilan dalam menyusun cerita anak dapat meningkatkan kualitas tulisan yang lebih sesuai dengan anak-anak dengan memperhatikan aspek psikologis dan emosional anak-anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan peningkatan literasi emosi, mahasiswa dapat menulis cerita yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai edukatif dan relevansi emosional. Penyusunan alur dan karakter yang tepat, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan perasaan anak-anak, akan memastikan bahwa cerita yang dihasilkan lebih menarik dan berkualitas. Mengatasi kesulitan memadukan elemen cerita memerlukan pelatihan teknis naratif yang fokus pada kohesi dan dikombinasikan dengan penguatan literasi emosi agar penulis dapat mengelola alur emosi yang logis dan menyentuh hati pembaca yang menjadikan cerita lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbağ, M., Küçüktepe, S., & Ozmercan, E. (2016). A Study on Emotional Literacy Scale Development. *Journal of education and training studies*, 4, 85-91. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i5.1419>
- Alatawi, M., & Harshan, F. (2023). Mutual Identities: Fostering Empathy between Readers and Characters in Reading a Work of Fiction. *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p52>.
- Alzoubi, H., & Aziz, R. (2021). Does Emotional Intelligence Contribute to Quality of Strategic Decisions? The Mediating Role of Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7, 130. <https://doi.org/10.3390/joitmc7020130>.
- Amin, A., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024). Exploring the Role of Storyline, Characters, and Interactive Storytelling Techniques in Fostering Socio-Emotional Learning in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-kanak Kebangsaan*. <https://doi.org/10.37134/jpak.vol13.2.6.2024>.
- Ananthia, W. (2017). Making Use of Children Storybooks in Designing Writing Activities for Children Learning EFL. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.80>
- Anggraeni, S., Sunendar, D., & Cahyani, I. (2024). Exploration of Students' Difficulties and Teachers' Solutions in Narrative Writing Learning in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.84982>.

- Aravani, Evangelia & Themeli, Stavroula. (2022). Literacy and Literature: Developing Narrative Creative Skills through Creative Writing. *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/jep/13-11-02>.
- Aziz, R., Saman, W., Shaifuddin, N., & Radzi, S. (2025). Bibliotherapy Features in Children's Literature: A Systematic Literature Review. *Journal of Information and Knowledge Management*. <https://doi.org/10.24191/jikm.v15i1.4592>.
- Barton, G., Khosronejad, M., Ryan, M., Kervin, L., & Myhill, D. (2023). Teaching creative writing in primary schools: a systematic review of the literature through the lens of reflexivity. *The Australian Educational Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s13384-023-00641-9>.
- Bozorov, M. (2025). Developing Students' Writing Skills Through Critical Thinking. *Qo'qon DPI. Ilmiy xabarlar jurnali*. <https://doi.org/10.70728/kspi.v5i1.408>.
- Cain, M. (2021). Children's Books for Building Character and Empathy. *Journal of Invitational Theory and Practice*. <https://doi.org/10.26522/jitp.v21i.3516>
- Campagnaro, M., & Ferrari, L. (2024). Children's Literature, Ecocritical Dialogues and Social-Emotional Learning: Developing Integrated Teaching Practices. *Excellence And Innovation In Learning And Teaching*. <https://doi.org/10.3280/exioa1-2024oa18035>.
- Cekaite, A., & Björk-Willén, P. (2018). Enchantment in storytelling: Co-operation and participation in children's aesthetic experience. *Linguistics and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.08.005>.
- Cristóvão, A., Candeias, A., & Verdasca, J. (2020). Development of Socio-Emotional and Creative Skills in Primary Education: Teachers' Perceptions About the Gulbenkian XXI School Learning Communities Project. *Frontiers in Education*, 4. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00160>.
- D, H., & Quijano, M. (2023). English Proficiency and Academic Performance of College Students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i3-50>.
- Farrar, J., & Simpson, A. (2023). Pre-service teacher knowledge of children's literature and attitudes to Reading for Pleasure: an international comparative study. *Literacy*. <https://doi.org/10.1111/lit.12360>.
- Fatima, F. & Mahmuddin, M. (2021). Meningkatkan aspek bahasa dalam memahami cerita menggunakan model story telling dan role playing dengan media wayang kertas. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i2.4272>.
- Fatma, F., Helmanto, F., & Effane, A. (2025). Experience of Grade V Elementary School Students in Writing Creative Stories Based on Storyscaping at SD Negeri Lanbau 01. *Foremost Journal*. <https://doi.org/10.33592/foremost.v6i1.6740>.
- Fauzi, M., & Pratama, D. (2021). Elementary Teacher Education Students' Short Story Writing Skills through Creative Writing Learning for Short Movie Making. *Mimbar Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v8i1.26491>.
- Febriyana, I., Pradana, A., Rozak, A., & Susilo, J. (2024). Exploration of Elementary School Students' Imagination Through Children's Stories: Creative Thinking Strategies. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.11.19%20>.
- Gernsbacher, M., & Robertson, R. (1992). Knowledge Activation Versus Sentence Mapping when Representing Fictional Characters' Emotional States. *Language and cognitive processes*, 7 3-4, 353-371 . <https://doi.org/10.1080/01690969208409391>.
- Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ.
- Habsy, B., Lestari, P., Maulidynan, D., & Karim, N. (2023). Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jeanpiaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran: Pemahaman dan Penerapan di Sekolah. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2357>.
- Heath, M., Smith, K., & Young, E. (2017). Using Children's Literature to Strengthen Social and Emotional Learning. *School Psychology International*, 38, 541 - 561. <https://doi.org/10.1177/0143034317710070>.
- Hendry, H., Cremin, T., & Harrison, A. (2025). Developing Pre-Service Teachers' Pedagogical Content Knowledge for Reading for Pleasure: What Is Missing? What Next?. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci15050588>.

- Imaniah, I. (2022). A Critical Review Of English Essay Writing In Studies Of Critical Thinking, Reading Habits, And Sentence Structure Mastery. *Indonesian EFL Journal*. <https://doi.org/10.25134/iefj.v8i1.5588>.
- Kraljević, J., Škorić, A., & Gabaj, M. (2023). Personal Narratives of School-Age Children: A Cross-Sectional Developmental Study. *Folia Phoniatrica et Logopaedica*, 75, 412 - 430. <https://doi.org/10.1159/000533399>.
- Kucirkova, N. (2019). How Could Children's Storybooks Promote Empathy? A Conceptual Framework Based on Developmental Psychology and Literary Theory. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00121>.
- Kuiken, F., & Vedder, I. (2021). The interplay between academic writing abilities of Dutch undergraduate students, a remedial programme, and academic achievement. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(10), 1474-1485. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1726280>
- Kwarteng, M. (2025). Practical Application of Piaget's Cognitive Theory and Vygotsky's Sociocultural Theory in Classroom Pedagogy. *Journal of Studies in Education*. <https://doi.org/10.5296/jse.v15i2.22703>.
- Liang, J., Li, S., Ji, W., Ran, J., & Yan, W. (2025). Emotional elements matter: Stories about a protagonist's guilt over lying promote honesty in early elementary school children but not in preschool children. *Journal of experimental child psychology*, 253, 106193 . <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106193>.
- Lukens, R. J. (2007). *A Critical Handbook of Children's Literature*. Pearson Education.
- Mardiningrum, A., Sistyawan, Y., & Wirantaka, A. (2024). Creative Writing for EFL Classroom: A Perspective from Higher Education. *Journal of Languages and Language Teaching*. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.8888>.
- Mar, R., Oatley, K., Djikic, M., & Mullin, J. (2011). Emotion and narrative fiction: Interactive influences before, during, and after reading. *Cognition and Emotion*, 25, 818 - 833. <https://doi.org/10.1080/02699931.2010.515151>.
- Martí, G., Caballero, F., & Sellabona, E. (2020). Does Emotional Intelligence Have an Impact on Linguistic Competences? A Primary Education Study. *Sustainability*, 12, 10474. <https://doi.org/10.3390/su122410474>.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition.
- Mori, Y., Yamane, H., Ushiku, Y., & Harada, T. (2019). How narratives move your mind: A corpus of shared-character stories for connecting emotional flow and interestingness. *Inf. Process. Manag*, 56, 1865-1879. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2019.03.006>.
- Nikolajeva, M., & Scott, C. (2006). *The Psychology of Children's Literature*. Indiana University Press.
- Nicolopoulou, A. (2008). The elementary forms of narrative coherence in young children's storytelling. *Narrative Inquiry*, 18, 299-325. <https://doi.org/10.1075/ni.18.2.07nic>.
- Oatley, K. (1992). Best Laid Schemes: The Psychology of Emotions. <https://doi.org/10.2307/2075681>.
- Parker, F., & Cronin, J. (2025). Fostering Social-Emotional Learning in Children's Books: An Analysis of Content and Quality. *Georgia Journal of Literacy*. <https://doi.org/10.56887/galiteracy.191>
- Pergher, A. (2020). Writing and Translating Emotions in Children's Literature Astrid Lindgren's "Les frères Coeur-de-Lion". *Lublin Studies in Modern Languages and Literature*, 44, 71-81. <https://doi.org/10.17951/lsmll.2020.44.1.71-81>.
- Poulton, P., & Brosseuk, D. (2025). Exploring the Role Children's Literature Plays in Preservice Teachers' Curriculum-Making Capabilities: Designing Meaningful Lesson Sequences to Teach Writing. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci15050549>.
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., & Colazzo, S. (2020). Children's literature to promote students' global development and wellbeing. *Health Promotion Perspectives*, 10, 13 - 23. <https://doi.org/10.15171/hpp.2020.05>.
- Puspitoningrum, E., Khan, R., & Swanjaya, D. (2024). Creative Writing as an Effort to Improve Children's Emotional Intelligence. *Qubahan Academic Journal*. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a695>.

- Putu, E., & Sari, N. (2024). Contribution of Children's Literature in the Formation of Character of Elementary School Children. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.2158>.
- Reyhanipoor, F., Soleymani, Z., & Ghojehzadeh, A. (2022). Evaluating the effect of storyline theme on cognitive learning development of children and adolescents. *CIENCIA UNEMI*. <https://doi.org/10.29076/issn.2528-7737vol15iss39.2022pp54-59p>.
- Rubtsov, V. (2020). Two Approaches to the Problem of Development in the Context of Social Interactions: L.S. Vygotsky vs J. Piaget. *Cultural-Historical Psychology*, 16, 5-14. <https://doi.org/10.17759/chp.2020160302>.
- Rusli, D., Kurniawan, H., Kumaat, T., Hayati, N., Ningsih, Y., Nio, S., Susanti, R., & Arben, A. (2025). The concept of reading literary storybooks improves theory of mind in elementary school-aged children. *Multidisciplinary Science Journal*. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025349>.
- Russell, S., Wang, J., & Cain, K. (2024). Children's Narrative Retells: The Influence of Character Realism and Storybook Theme on Central and Peripheral Detail. *Early Education and Development*, 35, 1789 - 1808. <https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2303908>.
- Saif, H., Al-Jarrah, L., Alrqbban, F., Al-Bahrat, M., & Sninah, R. (2024). Towards Establishing Standards for Children's Stories. *Journal of Language Teaching and Research*. <https://doi.org/10.17507/jltr.1506.17>.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9(3), 185-211.
- Santosa, R., Djatmika, D., & Khrisna, D. (2021). Genre and Attitude to Support Character Development in Children Stories. *Register Journal*, 14, 83-98. <https://doi.org/10.18326/rgt.v14i1.83-98>.
- Shirvani, A., Ware, S., & Baker, L. (2023). Personality and Emotion in Strong-Story Narrative Planning. *IEEE Transactions on Games*, 15, 669-682. <https://doi.org/10.1109/tg.2022.3227220>.
- Skains, L. (2019). Teaching digital fiction: integrating experimental writing and current technologies. *Palgrave Communications*, 5. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0223-z>.
- Smith, A., & Williams, G. (2020). The Development of Emotional Intelligence in Children's Literature. *Educational Research Quarterly*, 16(2), 100-110.
- Simoncini, K., Smith, H., Cain-Gray, L., & Sebalj, D. (2022). Books That Tell My Story: Transforming the Attitudes of Australian Preservice Teachers Towards Children's Diverse and Multicultural Literature. *Australian Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.14221/ajte.2022v47n9.6>.
- Sullivan, P., & Johnson, M. (2017). Improving Student Writing through Emotional Intelligence. *Journal of Education and Literacy*, 12(3), 115-130.
- Sofri, I., Czik, A., & Ziv, Y. (2023). Are You Ready for a Story? Kindergarten Children's Emotional Competencies during a Story-Reading Situation Is Associated with Their Readiness for School. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci13121169>.
- Tisnawijaya, C., & Kurniati, G. (2024). Anna Kang's Picture Books: Inculcating Young Minds with Social-Emotional Literacy. *Prosodi*. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.26594>.
- Tursina, S. (2021). Exploring Emotional Expression in Children's Literature: A Comprehensive Review. *Journal of Writing and Creativity*, 14(2), 67-79.
- Tsatsou-Nikolouli, S., & Mavrogeni, S. (2021). Enhancing Empathy Through a Creative Writing Program in Elementary School. *Research Journal of Education*. <https://doi.org/10.32861/rje.72.62.67>.
- Xiao, M., Amzah, F., & Rong, W. (2023). Experience of Beauty: Valuing Emotional Engagement and Collaboration in Teacher-Child Storytelling Activities. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.2.10>.
- Yahya, A. (2024). Inclusion, Equality and Educational Justice: Enhancing Social-Emotional Learning through Children's Literature in a Diverse and Segregated Society. *The International Journal of Information, Diversity, & Inclusion (IJIDI)*. <https://doi.org/10.33137/ijidi.v8i1.41668>.
- Yahya, A., & Abu-Baker, K. (2023). Children's Literature as a Channel for Social-Emotional Learning: Reading Israeli Children's Literature Written in Arabic and Hebrew. *Early Childhood Education Journal*, 1-14. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01537-0>.

